

**REFLEKSI KONSONAN PROTOAUSTRONESIA
MENJADI KONSONAN RANGKAP HOMORGAN BAHASA MADURA**
(Reflection Protoaustronesian to Consonant Cluster Homorgan in Madurese Language)

Dianita Indrawati
Universitas Negeri Surabaya
Jalan Lidah Wetan, Surabaya, Indonesia
Pos-el: Dianita_indrawati@yahoo.com

(Diterima: 17 Agustus 2016; Direvisi: 14 September 2016; Disetujui: 30 September 2016)

Abstract

This paper discusses about consonant reflection of Proto-Austronesian that became consonant cluster of homorgan Madurese language in comparative historical linguistic perspective. In the language of Madura, consonant cluster or clusters have homorgan and duplicate identical. It means that, the double consonants are the same consonants. Consonant cluster was a reflection of a single consonant and consonant cluster Proto-Austronesian. Almost all consonants in the language of Madura was consonant cluster identity. The Reflection consonant of Proto-Austronesian which became consonant cluster of Madurese language can be seen through analogy, assimilation, dissimilation, linear inheritance, and inheritance with the changes.

Keywords: *consonant cluster, Proto-Austronesian, sound change*

Abstrak

Makalah ini membahas refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap homorgan bahasa Madura dalam perspektif linguistik historis komparatif. Dalam bahasa Madura, konsonan rangkap atau gugus konsonan ada yang homorgan dan rangkap identik. Artinya, konsonan rangkap itu merupakan konsonan yang sama. Konsonan rangkap tersebut merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan konsonan rangkap Proto-Austronesia. Hampir semua konsonan dalam bahasa Madura merupakan konsonan rangkap identik. Refleksi konsonan Proto-Austronesia menjadi konsonan rangkap bahasa Madura dapat melalui analogi, asimilasi, disimilasi, pewarisan linier, dan pewarisan dengan perubahan.

Kata kunci: *konsonan rangkap, Proto-Austronesia, perubahan bunyi*

PENDAHULUAN

Bahasa Madura (yang selanjutnya disingkat dengan BM) merupakan salah satu bahasa daerah besar di nusantara. Penutur terbanyak umumnya adalah yang mendiami pulau Madura dan beberapa kepulauan kecil di sekitar pulau Madura. Di samping itu, ada beberapa wilayah lain di luar pulau Madura, yaitu di pulau Jawa yang juga didiami oleh penutur BM. Daerah-daerah tersebut antara lain probolinggo, Pasuruan, Jember, banyuwangi, Situbondo, dan Bondowoso yang merupakan daerah Tapal Kuda. Penutur BM juga tersebar di beberapa wilayah di Indonesia, seperti

wilayah Bali, wilayah kalimantan, dan lain-lain. Ada banyak keunikan dan kekhasan yang dimiliki BM. Beberapa kekhasan yang dimiliki BM hampir tidak ditemukan dalam bahasa daerah lainnya, misalnya bentuk reduplikasi BM yang khas dan unik. Disamping itu, kekhasan BM juga ditunjukkan dengan adanya konsonan rangkap homorgan yang identik. Konsonan rangkap identik BM ini hampir ditemukan di seluruh kata BM. Seperti halnya bahasa lain, BM memiliki konsonan rangkap homorgan dan heterorgan.

Penelitian terhadap konsonan rangkap BM yang khas ini pernah dilakukan

oleh beberapa peneliti yang menyebutnya sebagai proses geminasi. Akan tetapi, dalam penelitian yang sudah dilakukan tidak dikaji penelusuran pewarisan konsonan rangkap tersebut, hanya dikaji proses geminasi yang terjadi dalam BM.

Konsonan rangkap homorgan BM inilah yang dianggap khas dan unik. Bahasa Madura mempunyai dua jenis konsonan rangkap homorgan, yaitu konsonan rangkap homorgan yang tidak identik dan yang identik. Hampir semua fonem dalam BM berpotensi menjadi konsonan rangkap identik, kecuali /ʔ/ dan /h/ (Nothofer, 1975). Konsonan rangkap homorgan BM (konsonan rangkap homorgan yang identik dan tidak identik) merupakan refleksi dari konsonan tunggal dan rangkap Proto Austronesia (yang selanjutnya disingkat dengan PAN). Hal ini juga yang menyebabkan penjejakan asal konsonan rangkap homorgan BM menarik untuk dilakukan. Selanjutnya, rumusan masalah makalah ini diuraikan sebagai berikut. Bagaimana wujud refleksi fonem Proto Austronesia menjadi konsonan rangkap homorgan dalam BM? Konsonan rangkap homorgan yang akan dijejaki adalah konsonan rangkap homorgan yang identik dan konsonan rangkap yang identik).

LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori linguistik historis komparatif. Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang linguistik yang mengaji bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut (Keraf, 1991:22). Sesuai dengan namanya, cabang linguistik ini menelaah sejarah bahasa-bahasa, yaitu perkembangannya, perubahannya, dan ketahanannya (Bynon, 1979:2). Penjejakan atas bahasa-bahas yang diduga memiliki persamaan tertentu oleh para ahli disimpulkan bahwa bahasa tersebut memiliki hubungan genetik yang berasal dari satu bahasa terdahulu, yaitu protobahasa

(Crowley, 1983:66). Protobahasa adalah rakitan teoretis yang dirancang dengan cara merangkaikan sistem-sistem bahasa yang memiliki hubungan kesejarahan dengan merumuskan kaidah-kaidah yang sangat sederhana (Bynon, 1979). Apabila ada kemiripan yang besar antara satu bahasa kerabat dengan bahasa protonya, maka hal itu berarti telah terjadi pewarisan linier dari bahasa proto ke bahasa tersebut (Keraf, 1991:67).

Tulisan ini didasarkan atas hipotesis keteraturan. Hipotesis keteraturan dapat dikaitkan dengan hukum bunyi. Perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan sifat yang teratur. Keteraturan tersebut oleh Jacob Grim dirumuskan sebagai hukum bunyi (Keraf, 1991:42). Hukum bunyi merupakan patokan teoretis yang dirumuskan setelah ditemukannya kesepadanan yang teratur, khususnya perubahan yang teratur pada bahasa turunan. Keteraturan perubahan bunyi adalah penerusan segmen bunyi pada posisi tertentu dengan cara yang sama.

Selanjutnya, dikenal juga perubahan bunyi bersyarat dan tidak bersyarat. Perubahan bersyarat terjadi pada lingkungan yang sama, sedangkan perubahan bunyi tidak bersyarat terjadi pada semua lingkungan yang lain. Perubahan bunyi bersyarat dibedakan atas asimilasi, disimilasi, substitusi, penyusunan kembali (*reordering*), penyisipan, dan pelepasan. Perubahan bunyi tidak bersyarat memengaruhi seluruh bentuk bunyi dalam bahasa itu yang dikenal dengan pergeseran bunyi (Jeffers dan Lehist, 1982:3—13). Berikut ini diuraikan perubahan bunyi bersyarat dan tidak bersyarat.

a) Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan bunyi yang berupa perubahan dua fonem yang berbeda menjadi fonem yang sama. Penyamaan kedua fonem itu bisa berlangsung ke arah kanan atau ke arah kiri. Hal ini dimaksudkan fonem yang kedua

bisa disamakan dengan fonem sebelumnya atau fonem yang pertama disamakan dengan fonem sesudahnya. Bila fonem yang berubah terletak sebelum fonem yang mempengaruhinya maka perubahan ini disebut asimilasi regresif, contohnya:

bahasa Latin		bahasa Italia
<i>somnus</i>	>	<i>sonno</i> 'tidur'
<i>ruptum</i>	>	<i>rotto</i> 'pecah'
<i>octo</i>	>	<i>otto</i> 'delapan'

fonem /mn/, /pt/, dan /ct/ dalam bahasa Latin mengalami asimilasi dalam bahasa Italia menjadi bunyi yang sama atau identik, yaitu /nn/ dan /tt/. Fonem /m/, /p/, dan /c/ berubah menjadi fonem yang sama dengan fonem yang mengikutinya, yaitu fonem /n/ dan /t/. Asimilasi yang terjadi jika fonem yang berubah disesuaikan dengan fonem sebelumnya disebut asimilasi progresif, seperti contoh:

bahasa Latin		bahasa Pra Latin
<i>collis</i>	>	<i>colnis</i> 'bukit'
<i>hill</i>	>	<i>hiln</i> 'bukit'

Fonem /l/ dalam bahasa Latin dalam contoh di atas berubah menjadi fonem /n/ dalam bahasa Pra Latin. Tentu saja fonem yang berubah menjadi fonem yang berbeda dari fonem yang mendahuluinya.

b) Disimilasi

Disimilasi merupakan proses perubahan serangkaian fonem yang sama menjadi fonem yang berbeda. Disimilasi kebalikan dari asimilasi. Berikut diuraikan contoh disimilasi.

Austronesia		bahasa Melayu
* <i>t'ambut</i>		sambut
* <i>t'akit</i>		sakit
* <i>tulit</i>		tulis
* <i>tudur</i>		tidur
* <i>tatik</i>		tasik
* <i>ratut</i>		ratus

Fonem */t/ yang terletak di awal dan di akhir, berubah menjadi fonem yang berbeda, yaitu /s/.

c) Analogi

Analogi merupakan suatu proses perubahan bunyi yang berupa pengubahan atau kombinasi fonem menjadi bentuk lain yang sudah ada dalam bahasa protonya. Analogi dalam hal ini bisa ditunjukkan dengan pengombinasian salah satu bunyi dalam bahasa proto dengan bunyi yang sama atau bunyi yang berbeda.

d) Pewarisan linier

Perubahan linier merupakan proses pewarisan sebuah fonem proto ke dalam bahasa turunannya dengan mempertahankan ciri-ciri fonetis fonem protonya (Keraf, 1996:80). Tidak ada perubahan yang terjadi pada fonem bahasa turunannya. Hal ini dapat dilihat dalam contoh berikut.

bahasa PAN		bahasa Melayu
* <i>ikan</i>		ikan
* <i>apuy</i>		apuy
* <i>rakit</i>		rakit

Data di atas menunjukkan tidak adanya perubahan fonem dari PAN ke bahasa Melayu. Fonem-fonem langsung diwariskan seperti apa adanya.

e) Pewarisan dengan perubahan

Pewarisan dengan perubahan adalah proses perubahan bunyi yang terjadi dalam pewarisan bunyi yang terjadi dari bahasa proto ke bahasa turunannya. Pewarisan dengan perubahan ini dapat terjadi karena banyak faktor. Contoh pewarisan fonem dengan perubahan berikut ini.

PAN		bahasa Melayu
* <i>ikur</i>		ekor
* <i>lamuk</i>		ñamuk
* <i>ənəm</i>		ənam

Dari contoh di atas ada perubahan dari */i/ menjadi /e/, dari */l/ menjadi /ñ/, dan */ə/ menjadi /a/. Perubahan di atas menyangkut perubahan fonem vokal dan fonem konsonan.

f) Pewarisan dengan penambahan

Pewarisan dengan penambahan adalah proses penambahan yang berupa munculnya fonem baru dalam bahasa turunannya, baik berupa fonem yang berbeda atau fonem yang sama. Dalam beberapa bahasa, contoh yang dapat ditemukan sebagai berikut.

PAN	bahasa Melayu
* <i>pat</i>	əmpat
* <i>pəgu</i>	əmpədu
* <i>tubuh</i>	tumbuh
* <i>buni</i>	səmbuñi
* <i>tipaŋ</i>	timpaŋ

Penambahan fonem dalam bahasa turunan bisa berarti penambahan fonem yang identik dengan fonem bahasa protonya. Inilah yang banyak ditemukan dalam BM. Perubahan bunyi di atas inilah yang akan diamati dalam pewarisan konsonan rangkap homorgan BM oleh PAN.

METODE

Sumber Data dan Data

Sumber data penelitian ini adalah semua tuturan dari informan yang merupakan penutur BM. Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa syarat sebagai berikut.

- Penutur asli BM
- Sehat jasmani dan rohani
- Tidak cacat alat ucap
- Berusia antara 15 sampai dengan 40 tahun dengan pertimbangan tertentu
- Bersedia menjadi informan penelitian (cukup waktu)

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan (berian-berian) yang telah ditetapkan glosnya (padanannya dalam bahasa Indonesia) sejumlah 2000 glos. Penetapan jumlah glos ini didasarkan pada pertimbangan bahwa semakin banyak jumlah kosakata yang dijadikan sebagai daftar tanya, semakin besar kemungkinan mendapatkan variasi refleksi fonem PAN ke dalam BM.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak berian-berian yang dituturkan oleh informan BM sesuai dengan daftar tanya yang sudah disusun. Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah teknik simak libat cakap. Teknik simak libat cakap ini dilakukan dengan cara peneliti secara langsung menyimak berian-berian yang diujarkan oleh penutur BM. Teknik simak libat cakap ini dibantu dengan teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam berfungsi sebagai pembantu teknik catat karena ada berian-berian yang terlewat dan tidak sempat dicatat peneliti. Selanjutnya, metode lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode cakap. Metode cakap dilakukan dengan cara peneliti langsung bercakap-cakap dalam mewawancarai informan untuk mengajukan pertanyaan tentang daftar tanya yang berupa kosa kata dan isian untuk informan. Teknik yang digunakan untuk membantu metode cakap adalah teknik cakap semuka. Teknik cakap semuka artinya ada interaksi langsung antara informan dengan peneliti saat pengumpulan data penelitian. Adapun catatan mengenai berian ini dilakukan dengan transkripsi fonetis. Metode simak dan cakap ini digunakan dalam rangka penyediaan data dalam melakukan perbandingan. Perbandingan dalam hal ini adalah perbandingan antara data BM dan PAN

Metode Penganalisisan Data

Metode penganalisisan data penelitian ini adalah metode perbandingan. Metode ini digunakan dalam membandingkan data BM dan PAN yang diperoleh dari informan. Selanjutnya dilakukan transkripsi fonetis untuk kepentingan perbandingan. Analisis data yang dilakukan disesuaikan dengan korespondensi bunyi di setiap data.

Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode yang dilakukan dalam menyajikan hasil analisis data adalah metode formal dan metode informal. Metode formal dilakukan dengan digunakannya beberapa simbol atau lambang seperti (*) lambang bentuk proto dan beberapa singkatan dalam tulisan ini. Metode informal dalam penelitian ini direalisasikan dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan fenomena kebahasaan dengan kata-kata biasa.

PEMBAHASAN

Konsonan rangkap homorgan BM adalah refleksi dari beberapa konsonan dalam PAN. Refleksi konsonan rangkap PAN pada BM terjadi melalui analogi, asimilasi, disimilasi, pewarisan linier, dan pewarisan dengan perubahan. Berikut ini diuraikan masing-masing refleksi tersebut.

A. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Analogi

Hampir semua konsonan rangkap BM direfleksikan oleh PAN melalui proses analogi. Konsonan */m/, */d/, */k/, */l/, */n/, */ŋ/, */ñ/, */p/, */r/, */s/, */t/, */R/ dalam PAN direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik BM, yaitu /mm/, /dd/, /gg/, /kk/, /ll/, /nn/, /ŋŋ/, /ññ/, /pp/, /rr/, /ss/, dan /tt/. Di bawah ini diuraikan beberapa contoh etimon BM yang mengandung konsonan rangkap refleksi PAN melalui proses analogi dalam BM.

1. Refleksi PAN */m/ menjadi BM /mm/

Proto Austronesia */m/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /mm/ dalam BM. Hal ini ditemukan dalam sejumlah etimon berikut.

PAN	BM	
*amak	əmma	‘ibu’
*mama	əmma	‘ibu’
*kumur	kəmmər	‘kumur’

Dalam data di atas, etimon PAN *amak, *mama, dan *kumur sama-sama

mengandung fonem */m/ yang terletak di tangan. Fonem */m/ tersebut direfleksikan ke dalam BM dengan posisi yang sama, yaitu di posisi tengah menjadi konsonan rangkap /mm/.

2. Refleksi PAN */d/ dan */D/ menjadi BM /dd/

Konsonan rangkap BM /dd/ merupakan refleksi dari konsonan */d/ dan */D/ seperti pada etimon berikut.

PAN	BM	
*bədil	bəddil	‘senjata’
*sədaŋ	səddəŋ	‘sedang’
*pədaŋ	pəddəŋ	‘pedang’
*sədəh	səddi	‘sedih’
*padaŋ	pəddəŋ	‘terang’
*səDaŋ	səddəŋ	‘sedang’

Konsonan PAN */d/ dalam etimon *bədil ‘bedil/senjata’, sədaŋ ‘sedang’, *pədaŋ ‘pedang’, *sədəh ‘sedih’, dan *padaŋ ‘terang’ direfleksikan menjadi */dd/ dalam etimon bəddil ‘bedil/senjata’, səddəŋ ‘sedang’, pəddəŋ ‘pedang’, səddi ‘sedih’, dan pəddəŋ ‘terang’. Refleksi konsonan tersebut berposisi di tangan etimon. Konsonan rangkap /dd/ dalam BM berada sebelum /ə/.

3. Refleksi PAN */k/ menjadi BM /kk/

Refleksi PAN */k/ pada BM dapat dilihat dalam etimon berikut ini.

PAN	BM	
*buka	bukka	‘buka’
*piker	pəkker	‘pikir’

Konsonan rangkap /kk/ dalam BM pada etimon *buka? menjadi bukka? ‘buka’ dan *piker menjadi pəkker ‘pikir’ menandakan bahwa fonem */k/ direfleksikan langsung melalui analogi dengan posisi yang sama, yaitu di tengah etimon.

4. Refleksi PAN */l/ menjadi BM /ll/

Konsonan rangkap /ll/ dalam BM merupakan refleksi dari PAN */l/. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa etimon berikut.

PAN	BM
-----	----

<i>*salat</i>	<i>səllat</i>	‘selat’
<i>*celur</i>	<i>təllɔr</i>	‘telur’
<i>*təlu</i>	<i>təllɔ</i>	‘tiga’
<i>*qalih</i>	<i>alle</i>	‘pindah’
<i>*walu()</i>	<i>bəllu</i>	‘delapan’

Konsonan rangkap /l/ dalam BM berada sebelum /ə/ seperti pada etimon *səllat* ‘selat’ *təllɔr* ‘telur’, *bəllu* ‘delapan’, dan *təllɔ* ‘tiga’ dan sebelum bunyi /a/ seperti pada etimon *alle* ‘pindah’.

5. Refleksi PAN */n/ menjadi BM /nn/

Konsonan PAN */n/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /nn/ melalui analogi. refleksi tersebut dapat ditemukan dalam contoh etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*ənam</i>	<i>ənnəm</i>	‘enam’
<i>*kəna</i>	<i>kənnəŋ</i>	‘kena’

Konsonan PAN */n/ dalam **ənam* ‘enam’ dan **kəna* ‘kena’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /nn/ dalam *ənnəm* ‘enam’ dan *kənnəŋ* ‘kena’. Seperti halnya konsonan rangkap BM /l/, konsonan rangkap /nn/ juga berada sebelum vokal /ə/.

6. Refleksi PAN */ŋ/ menjadi BM /ŋŋ/

Konsonan rangkap BM /ŋŋ/ yang merupakan hasil refleksi konsonan PAN */ŋ/. Refleksi tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

PAN	BM	
<i>*laŋi</i>	<i>laŋŋe</i>	‘langit’
<i>*laŋuy</i>	<i>laŋŋɔy</i>	‘berenang’

Konsonan PAN */ŋ/ dalam **laŋi* ‘langit’ dan **laŋuy* ‘berenang’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /ŋŋ/ dalam *laŋŋe* ‘langit’ dan *laŋŋɔy* ‘berenang’. Konsonan rangkap BM /ŋŋ/ dalam etimon tersebut berada setelah vokal /a/.

7. Refleksi PAN */ñ/ menjadi BM /ññ/

Konsonan rangkap BM /ññ/ merupakan refleksi dari konsonan PAN */ñ/. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut.

PAN	BM	
<i>*məñak</i>	<i>məñña</i>	‘minyak’

<i>*ŋəñɔt</i>	<i>ŋəññɔt</i>	‘sedot’
<i>*bañaq</i>	<i>baññə</i>	‘banyak’

Pada etimon **məñak* ‘minyak’, **ŋəñɔt* ‘sedot’, dan **bañaq* ‘banyak’, konsonan */ñ/ direfleksikan melalui analogi menjadi konsonan rangkap /ññ/ dalam *məñña* ‘minyak’, *ŋəññɔt* ‘sedot’, dan *baññə* ‘banyak’. konsonan rangkap BM /ññ/ berada sebelum vokal /ə/, /ɛ/, dan /a/.

8. Refleksi PAN */p/ menjadi BM /pp/

Konsonan rangkap BM berikutnya adalah /pp/. Konsonan rangkap /pp/ merupakan refleksi dari konsonan PAN */p/ melalui analogi. Berikut ini contoh etimon BM yang mengandung konsonan rangkap /pp/.

PAN	BM	
<i>*cəpat</i>	<i>cəppət</i>	‘cepat’
<i>*bapaq</i>	<i>əppa</i>	‘bapak’

Dalam etimon PAN **cəpat* ‘cepat’ dan **bapaq* ‘bapak’, konsonan */p/ berubah menjadi konsonan rangkap BM /pp/ dalam *cəppət* ‘cepat’ dan *əppa* ‘bapak’. Konsonan rangkap BM /pp/ berada setelah vokal /ə/.

9. Refleksi PAN */R/ dan */r/ menjadi BM /rr/

Konsonan PAN */R/ dan */r/ sama-sama direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /rr/. Konsonan rangkap BM /rr/ berada setelah vokal /ə/. Hal ini dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
<i>*kəRat</i>	<i>kərra</i>	‘potong’
<i>*kəRaŋ</i>	<i>kərraŋ</i>	‘kerang’
<i>*dəRat</i>	<i>dərrəs</i>	‘deras’
<i>*bəRat</i>	<i>bərrə</i>	‘berat’
<i>*pəRat</i>	<i>pərrɔ</i>	‘usus’

Konsonan */R/ dalam PAN diwariskan menjadi /r/ dalam BM, begitu juga fonem */r/. Perubahan fonem tersebut terjadi setelah fonem /ə/ dan setelah fonem /a/ dan /o/. Perbedaannya adalah jika fonem */R/ direfleksikan ke dalam BM /rr/ fonem vokal yang menyertainya adalah fonem vokal /a/ sedangkan fonem */r/ yang dalam PAN

diikuti fonem vokal /a/ akan berubah menjadi /ə/ dalam BM. Selanjutnya, fonem fokal */o/ dalam PAN yang mengikuti fonem /r/ direfleksikan menjadi fonem /ɔ/.

10. Refleksi PAN */s/ menjadi BM /ss/

Konsonan rangkap BM /ss/ merupakan hasil dari refleksi konsonan PAN */s/. Konsonan rangkap ini berada setelah vokal /ɔ/, /ɛ/, dan /ə/. Refleksi PAN */s/ menjadi konsonan rangkap BM /ss/, dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut ini.

PAN	BM	
* <i>susaH</i>	<i>sɔssa</i>	‘susah’
* <i>sisik</i>	<i>sɛsse</i>	‘sisik’
* <i>basi</i>	<i>bəsseh</i>	‘besi’
* <i>isi</i>	<i>ɛsseh</i>	‘isi’

Refleksi fonem */s/ ini tetap terjadi di posisi tengah etimon dalam BM.

11. Refleksi PAN */t/ menjadi BM /tt/

Refleksi konsonan PAN */t/ menjadi konsonan rangkap BM /tt/ dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>pituq</i>	<i>pettɔ</i>	‘tujuh’
* <i>pətik</i>	<i>pəttek</i>	‘petik’

Fonem */t/ dalam PAN direfleksikan menjadi /tt/ dalam BM pada posisi tengah. Fonem */i/ yang mendahului dan mengikuti fonem yang berubah selalu direfleksikan menjadi fonem /ɛ/ dalam BM. Sedangkan fonem */u/ menjadi /ɔ/ dalam BM.

B. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Asimilasi

Refleksi konsonan PAN menjadi konsonan rangkap BM di samping melalui analogi, juga melalui asimilasi. Konsonan rangkap PAN yang berbeda direfleksikan menjadi konsonan rangkap yang identik dalam BM. Di bawah ini contoh beberapa etimon yang mengandung konsonan rangkap BM hasil dari refleksi PAN melalui asimilasi.

1. Refleksi PAN */ns/ menjadi BM /ss/

Konsonan PAN */ns/ merupakan konsonan rangkap homorgan yang direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik /ss/ dalam BM. Hal ini dapat ditemukan dalam etimon

PAN	BM	
* <i>mansak</i>	<i>massa</i>	‘masak’

Etimon di atas dapat dijelaskan bahwa konsonan rangkap PAN */ns/ pada *mansak ‘masak’ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /ss/ pada massa? ‘masak’. Asimilasi yang terjadi adalah asimilasi ke arah kiri, sehingga dapat juga disebut asimilasi progresif. Asimilasi tersebut terjadi di tengah etimon.

2. Refleksi PAN */nt/ menjadi BM /tt/

Etimon di bawah ini menunjukkan refleksi dengan asimilasi.

PAN	BM	
* <i>məntah</i>	<i>matta</i>	‘mentah’
* <i>bəntis</i>	<i>bəttes</i>	‘betis’

Konsonan rangkap PAN */nt/ dalam etimon *məntah ‘mentah’ dan *bəntis ‘betis’ berubah menjadi konsonan rangkap BM /tt/ pada etimon matta ‘mentah’ dan bəttes ‘betis’. Kedua asimilasi yang ditemukan pada data di atas berjenis asimilasi progresif. Asimilasi ini terjadi di tengah etimon.

3. Refleksi PAN */pd/, */rg/, dan */bh/ menjadi BM /dd/, /gg/, dan /bb/

Ada beberapa konsonan rangkap PAN yang direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM yang homorgan. Hal ini dapat ditemukan pada contoh etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>ɖapɖap</i>	<i>addəp</i>	‘hadap’
* <i>gargar</i>	<i>ghagghər</i>	‘jatuh’
* <i>kəbhas</i>	<i>kəbbəs</i>	‘kebas’

Konsonan rangkap PAN */pd/, */bh/, dan */rg/ masing-masing direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /dd/, /bb/, dan /rg/. Pada etimon *ɖapɖap ‘hadap’ dan *gargar ‘jatuh’, konsonan rangkap */pd/ dan */rg/ berubah menjadi konsonan rangkap /dd/ dan /rg/ pada etimon addəp ‘hadap’ dan ghagghər ‘jatuh’ melalui asimilasi progresif. Berikutnya, konsonan rangkap */bh/ pada etimon *kəbhas ‘kebas’ berubah menjadi

konsonan rangkap /rg/pada etimon *kəbbas* ‘kebas’ melalui asimilasi regresif. Fonem */a/ dalam PAN direfleksikan menjadi fonem /ə/ dalam BM baik pada posisi sebelum fonem yang berasimilasi maupun setelah fonem yang berasimilasi.

C. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Disimilasi

Konsonan rangkap BM ada juga yang merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN yang melalui proses disimilasi. Proses disimilasi tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>kəddəl</i>	<i>kəddəl</i>	‘kadal’
* <i>həddən</i>	<i>əddən</i>	‘hadang’
* <i>kəddut</i>	<i>kəddu</i>	‘karung’
* <i>pəddən</i>	<i>pəddən</i>	‘terang’
* <i>gəddin</i>	<i>ghəddin</i>	‘gading’
* <i>həbbun</i>	<i>əbbun</i>	‘embun’
* <i>rəbbuh</i>	<i>rəbbu</i>	‘rubuh’
* <i>rəbbut</i>	<i>rəbbu</i>	‘rebut’
* <i>ləbbət</i>	<i>ləbbə</i>	‘lebat’

Pada etimon di atas, dapat dijelaskan bahwa konsonan rangkap PAN */dd/ dan */pp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /d/ dan /b/. Fonem PAN yang awalnya merupakan konsonan rangkap yang identik, berubah menjadi konsonan rangkap yang tidak identik atau berbeda dalam BM. Perbedaan yang terjadi tidak terlalu jauh artinya masih dalam satu daerah artikulasi. Fonem /d/ dan /b/ merupakan fonem yang tergolong aspirat dalam BM yang berbeda dengan fonem /d/ dan /b/. Konsonan rangkap /dd/ dan /bb/ berada setelah vokal /a/, /ə/, dan /ɔ/. Disimilasi tersebut tetap terjadi di posisi tengah etimon.

D. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Pewarisan Linier

Konsonan rangkap homorgan BM, tidak hanya merupakan hasil refleksi konsonan tunggal PAN, tetapi juga hasil refleksi konsonan rangkap PAN. Konsonan

rangkap PAN direfleksikan secara linier pada BM. Refleksi ini berasal dari konsonan rangkap identik PAN dan konsonan rangkap tidak identik PAN. Berikut ini diuraikan masing-masing refleksi konsonan rangkap PAN tersebut ke dalam BM.

1. Refleksi Konsonan Rangkap Identik PAN ke dalam BM

Konsonan rangkap identik PAN */tt/ direfleksikan atau diwariskan menjadi konsonan rangkap /tt/ BM. Hal ini ditemukan dalam etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>qəttas</i>	<i>əttas</i>	‘atas’
* <i>kəttus</i>	<i>kəttəs</i>	‘kettus’

Fonem */tt/ yang secara linier diwariskan ke dalam BM sebagai /tt/ terjadi di tengah etimon. Fonem */a/ dan */ə/ berubah menjadi fonem /ə/ dan /ɔ/ dalam BM.

Berikutnya, konsonan rangkap PAN */ss/ diwariskan ke dalam konsonan rangkap BM /ss/ seperti dalam etimon di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>qəssah</i>	<i>əssa</i>	‘cuci’
* <i>həssəm</i>	<i>əssəm</i>	‘asam’

Konsonan rangkap */ss/ dalam PAN yang direfleksikan menjadi /ss/ dalam BM terjadi di tengah etimon. Fonem vokal yang berada sebelum dan sesudah konsonan rangkap tetap, yaitu */a/ dan */ə/ tetap menjadi /a/ dan /ə/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap PAN */bb/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /bb/ dalam BM seperti berikut.

PAN	BM	
* <i>təbbas</i>	<i>təbbəs</i>	‘tebas’
* <i>təbbah</i>	<i>təbbə?</i>	‘hadang’

Konsonan PAN */bb/ direfleksikan secara langsung menjadi /bb/ dalam BM. Refleksi ini terjadi di posisi tengah etimon. Fonem /ə/ di depan fonem yang direfleksikan diwariskan tanpa perubahan, tetapi fonem /a/ yang mengikutinya berubah menjadi fonem /ə/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap identik PAN */pp/, */kk/, dan */ññ/ direfleksikan ke dalam konsonan rangkap BM /pp/, /kk/, dan /ññ/. Refleksi ini dapat ditemukan dalam etimon berikut.

PAN	BM	
*luppaq	lɔppa	‘lupa’

Konsonan rangkap PAN */pp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /pp/. Refleksi konsonan rangkap ini terletak di tengah etimon. Fonem */u/ sebelum konsonan rangkap direfleksikan menjadi fonem /ɔ/ dalam BM, sedangkan fonem */a/ yang mengikuti konsonan rangkap tetap direfleksikan sebagai fonem /a/ dalam BM.

Selanjutnya, konsonan rangkap PAN */kk/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /kk/ dalam BM. Berikut contoh etimon yang menggambarkan refleksi tersebut.

PAN	BM	
*Bukkaq	bukka	‘buka’

Seperti halnya refleksi fonem PAN lain dalam BM, refleksi konsonan rangkap PAN */kk/ menjadi konsonan rangkap /kk/ dalam BM terjadi di tengah etimon.

Konsonan rangkap PAN */ññ/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap /ññ/ dalam BM. Refleksi ini berada di tengah etimon. Hanya saja, fonem vokal */a/ yang ada sebelum konsonan rangkap direfleksikan sebagai fonem /ə/ dalam BM. Berikut contoh etimon yang mengalami refleksi ini.

PAN	BM	
*bañña	bəñña	‘banyak’

Pada contoh di atas tampak bahwa beberapa konsonan rangkap identik PAN direfleksikan secara linier (langsung) pada BM. Refleksi tersebut selalu berada pada posisi tengah etimon. Konsonan rangkap PAN */tt/, */ss/, */ññ/, */bb/, */pp/, dan */kk/ direfleksikan secara langsung masing-masing menjadi konsonan rangkap /tt/, /ss/, /ññ/, /bb/, /pp/, dan /kk/. Adapun fonem

vokal yang mendahului dan yang mengikuti konsonan rangkap ada yang direfleksikan secara langsung dan ada yang direfleksikan dengan perubahan.

2. Refleksi Konsonan Rangkap Homorgan PAN ke dalam BM

Konsonan rangkap homorgan PAN */ŋk/, */mb/, */nt/, */nd/, */ŋg/, */mp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM /ŋk/, /mb/, /nt/, /nd/, /ŋg/, /mp/ secara linier. Berikut masing-masing uraiannya.

a. Refleksi PAN */ŋk/ menjadi BM ŋk

Konsonan rangkap PAN */ŋk/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /ŋk/. Hal ini dapat ditemukan dalam beberapa etimon berikut.

PAN	BM	
*aŋkak	aŋka?	‘angkat’
*kaŋkuŋ	kaŋkɔŋ	‘kangkung’
*maŋkuk	maŋkɔ?	‘mangkok’
*naŋka	naŋka(h)	‘nangka’
*buŋkaR	buŋkar	‘bongkar’
*buŋjuk	bɔŋkɔ	‘bungkuk’

Pada beberapa data di atas, tampak bahwa konsonan rangkap PAN */ŋk/ dapat dikatakan bertahan sebagai /ŋk/ dalam BM. Hal ini merupakan bukti pewarisan langsung bahasa proto pada bahasa turunannya. Refleksi konsonan rangkap PAN tersebut tetap berada di posisi tengah. Fonem vokal yang mengapit konsonan rangkap dalam PAN direfleksikan dengan perubahan dan ada juga yang direfleksikan secara langsung tanpa perubahan. Misalnya, fonem vokal */a/ tetap menjadi /a/ dalam BM dan fonem vokal */u/ direfleksikan menjadi fonem /ɔ/ dan fonem /u/ dalam BM.

b. Refleksi PAN */mb/ menjadi BM /mb/

Konsonan rangkap homorgan BM /mb/ merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN */mb/, seperti dalam contoh di bawah ini.

PAN	BM
-----	----

* <i>humbaq</i>	<i>ɔmbə</i>	‘ombak’
* <i>kulambu</i>	<i>klambu</i>	‘kelambu’
* <i>lambut</i>	<i>ləmbu</i>	‘lembut’
* <i>tumbuh</i>	<i>tɔmbu</i>	‘tumbuh’
* <i>tambah</i>	<i>tambə</i>	‘tambah’

Konsonan rangkap PAN */mb/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /mb/. Konsonan rangkap homorgan ini berada di tengah etimon dan diapit oleh fonem vokal. Fonem vokal yang terletak sebelum konsonan rangkap PAN */u/, */a/, dan */ə/ direfleksikan menjadi fonem vokal /ɔ/, /a/, dan /ə/, sedangkan fonem vokal yang menyertai konsonan rangkap PAN, yaitu */a/ dan */u/ direfleksikan menjadi fonem vokal /ə/ dan /u/.

c. Refleksi PAN */nt/ menjadi BM nt dan nd

Konsonan rangkap PAN */nt/ dan */nd/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /nt/ dan /nd/ secara linier. Refleksi konsonan homorgan tersebut dapat ditemukan dalam contoh etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>buntər</i>	<i>buntər</i>	‘bundar’
* <i>buntu</i>	<i>buntu</i>	‘buntu’
* <i>binantu</i>	<i>mantɔ(h)</i>	‘menantu’
* <i>kantuy</i>	<i>kantɔŋ</i>	‘kantong’
* <i>kəntal</i>	<i>kəntəl</i>	‘kental’
* <i>santan</i>	<i>santən</i>	‘santan’

Refleksi konsonan rangkap PAN */nt/ terhadap BM berupa konsonan rangkap /nt/. Seperti halnya refleksi konsonan rangkap PAN yang lain, refleksi PAN */nt/ berada di tengah etimon. Fonem vokal yang mengapit konsonan rangkap tersebut ada yang direfleksikan dengan pewarisan linier ada juga yang direfleksikan dengan perubahan. Umumnya, fonem vokal PAN */a/ dan */u/ direfleksikan menjadi fonem vokal /ɔ/ dan /ə/.

Berikutnya, refleksi konsonan rangkap PAN */nd/. Refleksi konsonan tetap berada di tengah etimon. Seperti halnya pada refleksi konsonan rangkap PAN */nt/, konsonan rangkap PAN */nd/ ini juga diapit fonem vokal yang direfleksikan dengan

perubahan dalam BM, yaitu */u/ dan */a/ menjadi fonem vokal /ɔ/ dan /ə/. Berikut contoh etimon yang mengandung refleksi */nd/.

PAN	BM	
* <i>cinduk</i>	<i>sendɔ</i>	‘sendok’
* <i>candu</i>	<i>candʉ</i>	‘candu’
* <i>landak</i>	<i>landə</i>	‘landak’
* <i>tanda</i>	<i>tandə</i>	‘tanda’

d. Refleksi PAN */ŋg/ menjadi BM /ŋg/

Refleksi konsonan rangkap homorgan PAN */ŋg/ terhadap BM dapat dilihat pada beberapa etimon berikut.

PAN	BM	
* <i>paŋguy</i>	<i>paŋguy</i>	‘panggung’
* <i>paŋgay</i>	<i>paŋgəy</i>	‘panggung’
* <i>qaŋgay</i>	<i>aŋgəy</i>	‘orong-orong’

Konsonan rangkap PAN */ŋg/ yang berada di tengah etimon direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM /ŋg/ melalui pewarisan langsung seperti pada ketiga etimon di atas. Selain itu, fonem vokal */a/ yang terletak setelah konsonan rangkap, direfleksikan menjadi /ə/ dalam BM. Pada etimon *qaŋgay ‘orong-orong’, terdapat diftong *ay yang direfleksikan menjadi diftong əy dalam BM.

e. Refleksi PAN */mp/ menjadi BM /mp/

Konsonan rangkap homorgan BM /mp/. Konsonan rangkap homorgan BM /mp/ merupakan refleksi atau pantulan dari konsonan rangkap PAN /mp/. Seperti halnya konsonan rangkap BM /ŋg/ di atas, konsonan rangkap BM /mp/ diwariskan secara linier atau langsung oleh PAN. Refleksi tersebut dapat dilihat pada beberapa etimon di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>sampan</i>	<i>sampan</i>	‘sampan’
* <i>sumpah</i>	<i>sɔmpa</i>	‘sumpah’
* <i>tampiq</i>	<i>tampe</i>	‘tampih’

3. Refleksi Konsonan PAN Menjadi Konsonan Rangkap BM Melalui Pewarisan dengan Perubahan.

Konsonan rangkap homorgan BM juga merupakan refleksi dari konsonan rangkap PAN melalui pewarisan dengan perubahan. Perubahan bunyi yang terjadi dalam perefleksian tersebut berjenis asimilasi, seperti tampak pada contoh di bawah ini.

PAN	BM	
* <i>bunbuŋ</i>	<i>bumbuŋ</i>	‘bumbung’
* <i>kankiŋ</i>	<i>kanceŋ</i>	‘kancing’

Pada etimon **bunbuŋ* ‘bumbung’, konsonan rangkap */ŋb/ berubah menjadi konsonan rangkap BM /mb/. Perubahan bunyi yang terjadi tergolong dalam asimilasi, yaitu perubahan bunyi rangkap yang heterorgan /ŋb/ menjadi bunyi rangkap yang homorgan /mb/. Hal ini terjadi juga pada perefleksian etimon **kankiŋ* ‘kancing’ menjadi *kanceŋ* ‘kancing’. Bunyi rangkap heterorgan */nk/ berubah menjadi bunyi rangkap yang homorgan, yaitu /nc/.

PENUTUP

Berdasar uraian yang telah dipaparkan di atas, berikut ini disimpulkan tentang beberapa hal berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas.

1. Konsonan rangkap homorgan dalam BM merupakan hasil refleksi dari dua jenis konsonan PAN, yaitu konsonan tunggal dan konsonan rangkap PAN. Perefleksian PAN kepada BM tersebut melalui beberapa proses, yaitu (1) analogi, yaitu */m/, */d/, */k/, */l/, */n/, */ŋ/, */ñ/, */p/, */r/, */s/, */t/ dalam PAN direfleksikan menjadi konsonan rangkap identik BM, yaitu /mm/, /dd/, /gg/, /kk/, /ll/, /nn/, /ŋŋ/, /ññ/, /pp/, /rr/, /ss/, dan /tt/ (2) asimilasi, yaitu */ns/ menjadi /ss/, */nt/ menjadi /tt/, */pd/, */rg/, dan */bh/ menjadi /dd/, /gg/, dan /bb/ (3) disimilasi, yaitu */dd/ dan */pp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap BM /dd/ dan /bb/, (4) pewarisan langsung, konsonan yang identik, yaitu */tt/ menjadi /tt/, */bb/ menjadi /bb/, */pp/ menjadi /pp/, */kk/ menjadi /kk/, dan */ññ/ menjadi

/ññ/ dan yang homorgan, yaitu */ŋk/, */mb/, */nt/, */nd/, */ŋg/, */mp/ direfleksikan menjadi konsonan rangkap homorgan BM /ŋk/, /mb/, /nt/, /nd/, /ŋg/, /mp/ secara linier dan (5) pewarisan dengan perubahan. Konsonan rangkap identik BM direfleksikan melalui analogi dan asimilasi, sedangkan konsonan rangkap homorgan BM direfleksikan melalui disimilasi, pewarisan langsung, dan pewarisan dengan perubahan, yaitu */ŋb/ berubah menjadi konsonan rangkap BM /mb/, yaitu perubahan bunyi rangkap yang heterorgan /ŋb/ menjadi bunyi rangkap yang homorgan /mb/. Hal ini terjadi juga pada perefleksian salah satu contoh etimon **kankiŋ* ‘kancing’ menjadi *kanceŋ* ‘kancing’. Bunyi rangkap heterorgan */nk/ berubah menjadi bunyi rangkap yang homorgan dalam BM, yaitu /nc/. Contoh ini ditemykan dengan sangat terbatas dalam BM

2. Refleksi ini menunjukkan bahwa inovasi yang terjadi dan ada retensi unsur bunyi dalam pewarisan PAN ke dalam BM.

DAFTAR PUSTAKA

- Blust, Robert. 1980. “Proto-Austronesia Addenda” *Oceanic Linguistics* Vol.IX No. 2.
- Bynon, Theodora. 1979. *Historical Linguistic*. London: Cambridge University Press.
- Crowley, Terry. 1983. *Introduction to Historical Linguistic*. Port Moresby: University of Papua New Guinea Press.
- Jeffers, Robert dan Lehist, Ilse. 1982. *Prinsip dan Metode Linguistik*. Terjemahan A.S.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

